

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Orang Tua

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa orang tua menempati posisi fundamental sebagai pendidik primer dan esensial bagi anak-anaknya. Tahap awal pendidikan seorang anak berasal dari lingkungan keluarga, yang terbentuk melalui mekanisme interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, menciptakan dinamika pengaruh-mempengaruhi yang berkelanjutan.⁸ Orang tua akan dijadikan contoh dan panutan bagi anaknya, sehingga apapun yang orang tua lakukan cenderung ditiru oleh anak-anaknya, dan itu adalah hal yang biasa terjadi karena memang orang tualah yang pertama kali di lihat oleh anak saat lahir ke dalam dunia.

Orang tua yang memiliki tanggung jawab dan baik maka akan menjalani apa saja demi masa depan dan kebaikan anak-anaknya, bahkan ada juga orang tua yang sudah tidak mepedulikan diri mereka lagi hanya untuk melakukan sesuatu yang biasa membuat anak-anaknya bahagia, dan orang tua yang bertanggung jawab akan

⁸ Abdi Syahril Harahap, *Membentuk Karakter Unggul (Peran Orangtua Etnis Banjar Dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak)*, ed. Erfina Rianty (Yogyakarta: PT. GReen Pustaka Indonesia, 2023), 20.

menyayangi dan mengasihi anak-anaknya tanpa batas bahkan tanpa syarat, karena dalam konteks pembentukan karakter, orang tua berperan sebagai mentor pertama bagi anak-anaknya. Mereka bertanggung jawab mengajarkan keterampilan sosial dasar, seperti cara bersikap dan berkomunikasi secara santun dengan sesama. Namun, aspek terpenting dalam pendidikan keluarga adalah penanaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak, dalam kitab Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Maka dari itu peran orang tua benar-benar sangat dibutuhkan sebagai penopang utama untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya.

2. Pandangan Alkitab Tentang Tanggung Jawab Orang Tua

Sebelum anak berinteraksi dengan dunia luar, orang tua menjadi figur pendidik fundamental yang membentuk fondasi awal pemahaman, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan, jadi sebab itu sosok dari orang tua begitu dibutuhkan, kesabaran orangtua dan rasa kasih sayang dalam mendidik anak merupakan salah satu hal yang begitu penting, apalagi pada pengajaran tentang hubungan terhadap sang pencipta, anak yang taat merupakan buah dari usaha sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Pada kitab Ulangan, terdapat otoritas dan mandat Allah untuk seluruh orang tua supaya mendidik anak-anaknya.⁹

Pada Ulangan 6: 4-9 berbunyi “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apa bila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apa bila engkau bangun haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tangan mu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”. Dalam kitab Ulangan ini Musa menekankan agar umat Israel memperhatikan apa yang ia sampaikan kepada mereka, yaitu perintah Tuhan untuk mengasihi yang wajib secara berulang diajarkan terhadap anak-anak mereka.

Dalam Alkitab terdapat tanggung jawab orang tua sebagai amanah yang begitu kompleks dan penting. Alkitab mengajarkan jika peran utama orang tua adalah membentuk spiritualitas dan karakter

⁹Roni Sudarmo, *Pengaruh Program Pembinaan Orang Tua Terhadap Penghayatan Peran Sebagai Pendidik Utama Kerohanian Anak*, ed. Silvia Wiguno (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2023), 1.

anak.¹⁰ Tanggung jawab orang tua melampaui pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan mencakup pembimbingan spiritual yang mendalam. Mereka berperan strategis dalam mengarahkan anak-anaknya menuju pemahaman dan perjalanan rohani sesuai dengan kehendak Tuhan, membangun fondasi iman yang kokoh dan memberikan panduan moral dalam setiap tahap pertumbuhan. Dalam Efesus 6:4 menekankan hal ini dengan jelas, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Ini berarti orang tua dipanggil untuk memberikan pengajaran yang benar, disiplin yang penuh kasih, dan teladan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Pengasuhan yang baik akan berdampak jangka panjang dalam kehidupan anak-anak. Orang tua diharapkan untuk terus memberikan dukungan, doa dan nasihat yang bijaksana, bahkan saat anak mereka sudah mandiri. Jadi orang tua memiliki tanggung jawab pada alkitab yaitu adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan kasih, kesabaran dan ketaatan kepada Tuhan.

¹⁰Paul David Tripp, *Masa Penuh Peluang: Panduan Alkitab Untuk Mengasuh Remaja* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2001).

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Sesungguhnya terdapat kaitan antara spiritualitas terhadap jiwa dan roh kita sendiri.¹¹ Spiritualitas Kristen yang autentik dan selaras dengan firman Tuhan ditandai oleh kemampuan seseorang untuk membangun relasi yang harmonis dan bermakna. Hal ini mencakup hubungan yang mendalam dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan seluruh ciptaan, yang dilandasi oleh pemahaman mendalam dan kesadaran akan prinsip-prinsip iman yang telah dipelajari dan dihayati. Spiritualitas Kristen diawali dengan seseorang menjadi pribadi yang baik, yang dimaksud baik adalah saat dia memiliki penerimaan bahwa Tuhan Yesus merupakan juru selamat untuk dirinya. Spiritualitas dalam konteks kristen itu seperti obat bagi jiwa setiap orang yang mau terhubung dengan sang penciptanya.

Di mana menurut Dana E. King dalam bukunya yang berjudul iman, spiritualitas dan pengobatan, di mana seperti yang di jelaskan bahwa seorang pasien yang ingin berbincang mengenai spiritual dalam lingkup pengobatan, dimana ada 48% pasien menginginkan dokter berdoa dengan mereka.¹² Banyak orang yang gelisah dengan keadaan

¹¹Irmansyah Effendi, *Spiritualitas: Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui Dan Jalan Yang Sebenarnya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014); Ronal Arulangi, *Dari Disabilitas Ke Penebusan*, ed. Samuel Septino Saragih (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016).

¹²Dana E. King, *Iman, Spiritualitas, Dan Pengobatan*, ed. Samuel Septino Saragih (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2011).

spiritual mereka tetapi mereka tidak tahu bahwa saat kita sakit dan kita berdoa itu merupakan salah satu cara kita terhubung dengan Tuhan dan itu adalah bagian dari spiritualitas. Jika kebanyakan orang menganggap bahwa spiritualitas itu hanya berhubungan dengan rohani berarti pemahaman itu belum sempurna, ada pula pendapat lain mengenai spiritualitas menurut J.B Banawiratma bahwa spiritualitas bukan hanya pengalaman religius yang bersifat pribadi melainkan juga merupakan fenomena publik.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall pada Salah satu buku yang membahas tentang spiritualitas "*Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*."¹³ Dalam buku ini, penulis menjelaskan bahwa spiritualitas adalah bentuk kecerdasan yang lebih tinggi yang memungkinkan kita untuk terhubung dengan diri kita sendiri, dunia di sekeliling kita dan orang lain. Mereka juga membahas bagaimana spiritualitas dapat membantu kita untuk hidup lebih bermakna dan memuaskan. Spiritualitas adalah konsep yang luas dan kompleks, yang bisa setiap individu mengartikan secara berbeda. Spiritualitas secara umum merujuk pada pencarian tujuan, makna serta kaitan terhadap hal yang lebih besar dari dirinya sendiri. Hal ini dapat melibatkan keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi, hubungan dengan alam, maupun

¹³Dana Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), 32.

perasaan terhubung terhadap dunia di sekelilingnya dan orang lain. Spiritualitas seringkali dikaitkan dengan perasaan damai, sukacita, dan kepuasan hidup.

Spiritualitas tidak selalu berkaitan dengan agama, meskipun agama dapat menjadi salah satu jalan untuk mengekspresikan spiritualitas. Banyak orang menemukan spiritualitas dalam kegiatan seperti meditasi, yoga, seni, musik, atau menghabiskan waktu di alam. Spiritualitas adalah pengalaman pribadi yang begitu unik serta tidak ada cara yang salah maupun benar untuk menjalaninya. Terdapat berbagai macam manfaat dari spiritualitas untuk kesehatan mental dan fisik. Spiritualitas dapat membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi. Spiritualitas juga dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, memperkuat hubungan, dan memberikan rasa makna dan tujuan hidup.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas Anak istimewa

Ada faktor utama yang mempengaruhi spiritualitas di antaranya:

a. Faktor Keluarga

Keluarga (orang tua), yang sehat dan dapat menjadi panutan atau teladan bagi anak, bahkan tameng dalam tumbuh kembang anak, merupakan pendorong atau motivasi bagi anak untuk lebih dekat dengan sang pencipta, karena orang tua yang memiliki tanggung jawab mampu untuk melakukan apa saja demi kebaikan

anaknya, dan itu merupakan peluang bagi anak untuk mendapatkan bimbingan menjadi pribadi yang lebih baik.

Menekankan pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak istimewa, dengan mengakui dan menghormati pengalaman spiritual mereka yang unik. Faktor keluarga berperan begitu krusial untuk pembentukan spiritualitas anak istimewa.¹⁴ Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana mereka belajar tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik spiritual. Dukungan keluarga yang positif dan penuh kasih sayang dapat membantu anak istimewa mengembangkan rasa aman, keterhubungan, dan makna dalam hidup.

Menurut Raphael Bonacchi, dalam buku "*Autism and Spirituality: Perspectives on Autism, Faith and Religious Practice*" dijelaskan bahwa keluarga dapat membantu anak istimewa menemukan makna dan tujuan dalam hidup melalui pengalaman spiritual yang bermakna, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.¹⁵ Selain itu, keluarga juga berperan sebagai model peran spiritual bagi anak istimewa. Anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan, sehingga nilai-nilai dan praktik

¹⁴ Triyani Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita: Studi Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 10.

¹⁵Raphael Bonacchi, *Autisme Dan Spiritualitas: Perspektif Tentang Autisme, Iman, Dan Praktik Keagamaan* (London: Routledge, 2019).8

spiritual yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak istimewa. Keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan, berdoa bersama, atau membaca kitab suci dapat membantu anak istimewa memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual.

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Anak istimewa mungkin memiliki cara unik dalam mengekspresikan spiritualitas mereka. Beberapa anak mungkin menemukan kedamaian dalam rutinitas dan ritual, sementara yang lain mungkin terhubung dengan spiritualitas melalui seni atau musik.¹⁶ Lingkungan yang mendukung dan memahami kebutuhan individu anak dapat membantu mereka menemukan cara yang bermakna untuk mengekspresikan spiritualitas mereka. Penting diketahui jika dalam menjalani spiritualitas tidak ada cara yang dikatakan salah maupun benar, dan setiap anak memiliki perjalanan spiritualnya sendiri.

Spiritualitas dapat memberikan manfaat positif bagi anak istimewa, termasuk peningkatan kesejahteraan emosional, rasa makna dan tujuan hidup, serta kemampuan untuk mengatasi

¹⁶Tim Kreatif Media, *Anak Berkebutuhan Khusus Dan Penanganannya*, ed. Gerardo Irawan (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 28.

tantangan.¹⁷Lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak dapat membantu mereka membangun ketahanan dan kekuatan batin. Jadi penting untuk pendidik, keluarga serta masyarakat supaya saling bekerja sama menumbuhkan situasi lingkungan yang mendukung dan inklusif untuk perkembangan spiritual anak istimewa.

Berbicara tentang lingkungan, terkadang seseorang mendapatkan pengaruh baik ataupun pengaruh buruk dari lingkungan dan itu kembali lagi pada lingkungan dan pribadi itu sendiri bagaimana atau lingkungan seperti apa yang ditemui, pastinya orang yang tinggal di lingkungan yang baik pasti juga akan tergiring untuk menjadi baik, begitu pun sebaliknya orang yang bergaul di lingkungan yang buruk ada kemungkinan besar terpengaruh menjadi orang yang buruk.

c. Faktor Bimbingan Spiritual yang Sesuai

Bimbingan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan individu anak istimewa sangat penting ini melibatkan penggunaan metode yang konkret, visual, dan interaktif untuk menyampaikan konsep-konsep tentang spiritual.¹⁸ Pentingnya pendekatan yang personal, dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan individu, dan

¹⁷Turnip Siahaan, Rachel, "Pentingnya Spiritualitas Anak Tunagrahita Dengan Mata Pelajaran Pak," *Jurnal Of Cross Knowledge* 1, no. 2 (2023): 13.

¹⁸"Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *jurnal Ar-riyadah* 5, no. 2 (2024): 18.

memberikan kesempatan untuk pengalaman spiritual yang bermakna.

3. Gejala Pertumbuhan Spiritualitas Anak Autis

Adapun gejala pertumbuhan spiritualitas anak autis sebagai berikut:¹⁹

a. Kekaguman terhadap alam atau keindahan

Terlihat saat mereka menatap matahari, hujan, tanaman, atau benda-benda alami dengan perhatian penuh. Terkadang menunjukkan ekspresi kagum yang mendalam meski sulit mengungkapkannya secara verbal.

b. Rutinitas spiritual

Anak autisme cenderung menyukai ritual dan rutinitas. Jika diperkenalkan dengan ibadah teratur (doa, nyanyian rohani, dll), mereka bisa melakukannya secara konsisten dan merasa nyaman.

c. Sensitivitas terhadap ketenangan atau suara spiritual

Bisa menunjukkan ketenangan ketika mendengarkan musik rohani, doa, atau berada di tempat ibadah yang tenang. Ada yang merespons positif terhadap lagu-lagu yang lembut dan penuh makna.

¹⁹ Sorimuda Sarumpaet, Abad Jaya Zega, and Filmon Berek, "SPIRITUALITAS DI TK SMART KIDS BATAM" 2, no. 1 (2022): 64.

d. Pertanyaan eksistensial sederhana

Meski terbatas, beberapa anak autisme bisa menanyakan hal seperti “Siapa Tuhan?”, “Kenapa ada langit?”, “Apa arti mati?” dengan cara mereka sendiri.

4. Gejala Pertumbuhan Spiritualitas Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita mengalami hambatan intelektual, namun spiritualitas tetap bisa berkembang melalui:²⁰

a. Ketergantungan dan kepercayaan

Menunjukkan kepercayaan yang tinggi kepada orang tua, guru, dan tokoh agama sebagai representasi nilai-nilai spiritual.

b. Ekspresi cinta dan kasih sayang

Menunjukkan cinta kepada orang lain secara tulus, senang membantu, dan merasa bahagia saat berbuat baik.

c. Mengikuti ibadah dengan penghayatan

Meski terbatas dalam pemahaman, mereka dapat mengikuti doa, bernyanyi, menyimak cerita agama dengan antusias dan rasa hormat.

²⁰ Pujiastuti, *Perkembangan Keagamaan Anak Tunagrahita: Studi Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bengkulu*, 56.

d. Menunjukkan moralitas dasar

Seperti jujur, minta maaf, merasa bersalah saat melakukan kesalahan, dan ingin berbuat baik. Ini bisa menjadi bentuk spiritualitas yang berkembang.

C. Anak Istimewa

1. Definisi Anak Istimewa

Terminologi "anak istimewa digunakan untuk mendeskripsikan individu yang memperlihatkan variasi signifikan dalam kemampuan belajar, perilaku, atau perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya.²¹ Faktor penyebab keberagaman tersebut sangat kompleks, mencakup gangguan fisik, intelektual, emosional, atau sensorik. Konsekuensinya, anak istimewa memerlukan layanan pendidikan dan dukungan khusus yang disesuaikan untuk mengoptimalkan potensi individual mereka. Menurut Mohammad Amin, anak istimewa cakupannya adalah spektrum yang begitu luas, dimulai dari berbagai anak dengan disabilitas ringan hingga anak-anak dengan disabilitas berat.²² Anak istimewa memerlukan layanan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi yang di alami.

²¹Abu Bakar, *Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4.

²²Mohammad Amin, *Anak Berkebutuhan Khusus: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

Kelompok anak istimewa tidak bersifat homogen. Setiap individu memiliki konfigurasi kekuatan dan kelemahan unik, yang menuntut pendekatan spesifik dan disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan masing-masing. Dengan dukungan yang tepat, anak istimewa dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi anak tersebut sendiri. Setiap anak mempunyai kebutuhan yang unik dan layanan khusus yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak istimewa itu sendiri.²³ Anak istimewa mempunyai hak yang sama dibandingkan terhadap anak normal yaitu dalam mendapatkan pendidikan berkualitas serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

2. Jenis Jenis Anak Istimewa

Anak Istimewa merupakan entitas dengan karakteristik istimewa yang membedakannya secara fundamental dari anak-anak pada umumnya, memiliki keunikan yang memerlukan pemahaman dan pendekatan khusus.²⁴ Perbedaan yang timbul ini bisa dari segi intelektual, mental, sosial, fisik maupun emosional yang memerlukan layanan dan dukungan khusus demi mewujudkan potensi mereka yang lebih maksimal. Berikut ini merupakan beberapa jenis dari anak istimewa:

²³Nunung Nurhayati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Kuningan: UNISA Press, 2022), 1.

²⁴Arulangi, *Dari Disabilitas Ke Penebusan*.

a. Tunanetra

Anak-anak dengan gangguan penglihatan, mulai dari yang mengalami kesulitan melihat hingga yang buta total. Dalam pendidikan khusus, istilah "tunanetra" dimanfaatkan dalam bersumber terhadap anak yang terkena gangguan penglihatan.²⁵ Istilah ini cakupannya tidak sebatas mereka yang buta total, namun bagi mereka juga yang mempunyai penglihatan terbatas serta tidak bisa menggunakannya dengan efektif pada saat menjalani kehidupan setiap hari, utamanya yaitu pada proses pembelajaran.

Dalam konteks spesifik, individu yang mengalami gangguan penglihatan seperti "setengah melihat", "*low vision*", atau kondisi rabun dikategorikan sebagai bagian dari kelompok tunanetra. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak tunanetra bisa diartikan merupakan individu yang Indra penglihatannya sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam menerima informasi, seperti normalnya orang awas. Kondisi gangguan penglihatan pada anak-anak ini dapat dikenali melalui ciri-ciri berikut:²⁶

- 1) Ketajaman penglihatan mereka lebih rendah daripada orang awas.
- 2) Timbulnya kerusakan pada sistem otak yang terkait dengan penglihatan.

²⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ed. Redaksi Refika (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

²⁶Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 65.

- 3) Kotak saraf yang sulit mengendalikan posisi mata.
- 4) Adanya kekeruhan di lensa mata atau cairan tertentu di dalam mata.

b. Tunarungu

Anak-anak dengan gangguan pendengaran, mulai dari yang mengalami kesulitan mendengar hingga yang tuli total. Tunarungu merujuk pada kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang kesulitan atau tidak mampu menerima rangsangan suara, utamanya adalah melalui Indra pendengarannya.

Andreas Dwidjosumarto mendefinisikan tunarungu sebagai kondisi ketidakmampuan atau kurangnya kemampuan seseorang dalam mendengar suara. Tunarungu diklasifikasikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing).²⁷ Tuli mengacu pada kondisi kerusakan indra pendengaran yang parah, sehingga pendengaran sama sekali tidak berfungsi. Sementara itu, kurang dengar diartikan sebagai situasi di mana indra pendengaran masih memungkinkan seseorang dalam mendengar, baik mendengar melalui alat bantuan atau tanpa alat bantuan dengar (hearing aids).

c. Tunagrahita

Anak-anak dengan keterbatasan intelektual, yang memengaruhi kemampuan belajar, berpikir, dan beradaptasi. Tunagrahita merupakan

²⁷Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*.

sebuah kondisi yang mengindikasikan adanya keterbatasan kemampuan intelektual pada anak-anak dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. istilah ini memiliki padanan dalam bahasa asing, di antaranya adalah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, dan *mental defective*.

Istilah-istilah itu pada dasarnya bermakna sama, yang menggambarkan situasi anak-anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata dan diketahui melalui tanda inteligensi yang terbatas dan kesulitan untuk berinteraksi secara sosial.²⁸ Anak-anak tunagrahita, anak-anak yang juga dikenal memiliki keterbelakangan mental, atau tunagrahita, menghadapi tantangan signifikan dalam berpartisipasi secara efektif dalam program pendidikan di sekolah umum. Kesulitan ini timbul akibat adanya keterbatasan pada kemampuan intelektual mereka. Konsekuensinya, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang relevan terhadap kemampuan pada setiap anak.

d. Tunadaksa

Anak-anak dengan gangguan fisik atau motorik, yang memengaruhi kemampuan bergerak dan beraktivitas. Cerebral palsy merupakan sebuah bentuk cedera otak yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengendalikan sistem motorik. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada otak yang ada

²⁸Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*.

hubungannya terhadap pengendalian fungsi sementara itu, definisi dari tunadaksa merupakan situasi yang membuat individu terhambat aktivitasnya karena gangguan atau kerusakan pada otot dan tulang.²⁹ Meskipun keduanya memiliki gejala yang serupa, namun penderita cerebral palsy masih bisa untuk menggerakkan tubuhnya yang terserang, sedangkan bagi orang yang menderita tunadaksa tidak bisa lagi menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami kerusakan atau gangguan.

e. Tuna laras

Anak tunalaras sering kali diidentikkan dengan anak tunasosial karena perilaku mereka yang cenderung bertentangan dengan norma-norma sosial. Tindakan seperti mencuri, mengganggu, atau menyakiti orang lain menjadi ciri khas yang membuat mereka dianggap sebagai pengganggu lingkungan. Namun, definisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang tetapi tidak secara langsung merugikan orang lain. Apakah anak yang suka menyendiri, memiliki kebiasaan aneh, menyakiti diri sendiri, atau berpakaian tidak lazim juga dapat dikategorikan sebagai anak tunasosial.

Perlu adanya pembedaan yang jelas dalam mengategorikan perilaku anak. Tidak semua perilaku menyimpang secara otomatis

²⁹Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*.

menunjukkan sikap antisosial.³⁰ Anak yang menarik diri atau memiliki kebiasaan unik mungkin menunjukkan adanya masalah emosional atau psikologis yang berbeda dari anak yang secara aktif melanggar norma sosial. Jadi penting dipahami tentang motivasi dan konteks di balik perilaku tersebut sebelum memberikan label tuna sosial.

f. Autisme

Anak-anak dengan autisme atau Gangguan Spektrum Autisme (ASD) mengalami kompleksitas gangguan perkembangan saraf yang signifikan. Merujuk pada "*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-5)*", kondisi ini secara fundamental memengaruhi kemampuan individu dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengelola perilaku. Gangguan neurologis ini membentuk spektrum yang luas, dengan manifestasi dan tingkat keparahan yang sangat bervariasi pada setiap individu, menciptakan tantangan unik dalam pemahaman dan penanganannya.³¹ ASD bisa diketahui melalui tanda adanya defisit persisten pada interaksi dan komunikasi sosial dalam beragam konteks, serta aktivitas atau minat dan pola perilaku yang berulang dan terbatas. Gangguan ini disebut "spektrum" karena tingkat keparahan dan manifestasinya sangat bervariasi dari individu ke individu.

³⁰Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*.

³¹Tim Penulis American Psychiatric Association, *Diagnostik Dan Statistik Gangguan Mental, Edisi Kelima* (Virginia: American Psychiatric Association, 2013).

Pemahaman yang lebih baik tentang autisme, seperti yang dijelaskan dalam buku "autism spectrum disorders: From Genes to Therapies" oleh Valsamma Eapen, sangat penting untuk memberikan dukungan dan intervensi yang tepat bagi individu dengan ASD.³² Autismen bukan penyakit mental, melainkan kondisi perkembangan yang mempengaruhi jarak otak dalam memproses sebuah informasi. Individu yang memiliki autisme bisa saja kesulitan untuk memahami isyarat sosial, dan berkomunikasi baik itu secara verbal ataupun nonverbal, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang melibatkan orang lain. Selain itu, mereka sering menunjukkan minat yang sangat fokus dan perilaku berulang.

Melalui pembahasan di atas bisa ditarik kesimpulan jika anak istimewa mempunyai banyak jenis tidak hanya satu jenis anak istimewa saja tetapi banyak misalnya ada tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan autisme.

3. Ciri ciri anak autis

Berikut ciri-ciri anak Autis:³³

a. Kesulitan dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial

Kurangnya kontak mata atau mempertahankan kontak mata yang tidak biasa. Anak mungkin menghindari kontak mata atau

³²Valsamma Eapen, *Gangguan Spektrum Autisme: Dari Gen Ke Terapi* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2013), 54.

³³ Stanley I Greenspan, *The Child With Special Needs (Anak Berkebutuhan Khusus)*, ed. Fridiawati Sulungbudi (Jakarta: Yayasan Ayo Main, 2006), 8.

menatap dengan cara yang tidak biasa. Kesulitan memahami atau menggunakan isyarat non-verbal: Ini termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau nada suara orang lain. Mereka mungkin juga memiliki kesulitan menggunakan isyarat ini sendiri. Kurangnya berbagi minat atau emosi: Anak mungkin tidak menunjuk pada objek untuk menunjukkan minatnya, atau tidak berbagi kegembiraan atau perhatian dengan orang lain. Kesulitan memulai atau mempertahankan percakapan: Mereka mungkin memiliki cara bicara yang tidak biasa, seperti mengulang frasa (ekolalia) atau berbicara tentang topik minat mereka secara berlebihan tanpa memperhatikan respons orang lain. Tidak adanya permainan pura-pura atau imajinatif: Anak mungkin kesulitan terlibat dalam permainan sosial atau permainan yang memerlukan imajinasi. Kesulitan membentuk pertemanan: Mereka mungkin tidak tertarik pada interaksi sosial atau kesulitan memahami norma-norma sosial yang diperlukan untuk membentuk hubungan.

b. Pola Perilaku, Minat, atau Aktivitas yang Terbatas dan Berulang

Gerakan berulang atau stereotip, ini bisa termasuk mengepakkan tangan, bergoyang, berputar-putar, atau melakukan gerakan lain yang berulang. Kebutuhan akan rutinitas atau ritual yang ketat: Anak mungkin menjadi sangat cemas jika rutinitasnya diubah, atau mereka mungkin memiliki ritual tertentu yang harus

diikuti. Minat yang sangat intens dan terbatas: Mereka mungkin memiliki minat yang sangat spesifik dan intens pada topik tertentu, dan mungkin menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari atau berbicara tentangnya. Reaktivitas yang tidak biasa terhadap input sensorik: Anak mungkin sangat sensitif terhadap suara, cahaya, sentuhan, atau bau tertentu (hipersensitif), atau mereka mungkin menunjukkan kurangnya respons terhadap hal-hal ini (hiposensitif). Misalnya, mereka mungkin merasa terganggu oleh suara keras atau tidak merespons rasa sakit.

4. Ciri ciri Anak Tunagrahita

Berikut ciri-ciri anak Tunagrahita sebagai berikut:³⁴

- a. Fungsi Intelektual di Bawah Rata-Rata: Ini adalah ciri utama tunagrahita, di mana individu memiliki IQ yang signifikan di bawah rata-rata (biasanya di bawah 70-75).
- b. Kesulitan Belajar, anak lamban dalam mempelajari hal-hal baru, kesulitan dalam berpikir abstrak, dan cenderung belajar dengan cara menghafal (rote learning) tanpa pemahaman mendalam. Mereka juga sering kesulitan menggeneralisasi pengetahuan yang telah dipelajari ke situasi yang berbeda.
- c. Keterbatasan Perilaku Adaptif: Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Ini

³⁴ Mohammad Amin, *Ortopedagogik Tunagrahita* (Jakarta: Yayasan Bakti Wiyata, 1995), 50.

mencakup masalah dalam komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan menolong diri sendiri (seperti makan, berpakaian, atau menjaga kebersihan diri), dan kemandirian.

- d. Kesulitan Memusatkan Perhatian: Rentang perhatian yang pendek, mudah teralih, dan cepat merasa lelah atau bosan.
 - e. Keterbatasan Bahasa dan Komunikasi: Kemampuan berbicara yang kurang, perbendaharaan kata yang terbatas, dan kesulitan dalam memahami atau mengungkapkan ide secara verbal. Pada kasus yang lebih berat, kemampuan bicara mungkin sangat minim.
 - f. Masalah Motorik: Beberapa individu tunagrahita dapat menunjukkan koordinasi motorik yang lemah, gerakan yang kaku, atau kecanggungan dalam aktivitas fisik.
5. Membimbing Spiritualitas anak Autis menggunakan teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku orang lain, serta melalui konsekuensi dari perilaku tersebut (penguatan dan hukuman).³⁵ Menerapkan teori ini untuk membimbing spiritualitas anak autis memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka yang unik.

³⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice Hall, 1977), 20.

Berikut adalah cara orang tua dalam membimbing spiritualitas anak autis berdasarkan teori pembelajaran sosial:³⁶

a. Pemodelan (*Modeling*)

Orang tua adalah model utama atau teladan bagi anak. Tunjukkan perilaku spiritual secara konsisten, seperti berdoa, membaca kitab suci, beribadah, atau menunjukkan nilai-nilai kebaikan (kasih sayang, empati, kejujuran). Meskipun anak autis mungkin tidak meniru secara langsung, observasi berulang dapat membentuk pemahaman mereka. Orang tua juga dapat mengungkapkan keyakinan spiritual seperti bicarakan tentang keyakinan spiritual dengan cara yang sederhana dan konkret. Jika memungkinkan dan nyaman bagi anak, libatkan mereka dalam ritual keagamaan yang sesuai. Ini bisa berupa mendengarkan nyanyian rohani, atau melakukan tradisi keluarga yang memiliki makna spiritual. Pastikan lingkungan tidak terlalu membebani sensorik mereka.

b. Penyederhanaan Konsep Spiritual

Anak autis seringkali memiliki pemahaman yang literal. Jelaskan konsep spiritual dengan bahasa yang sangat sederhana, konkret, dan visual. Hindari metafora atau kiasan yang kompleks. Manfaatkan gambar, simbol, kartu cerita, atau bahkan video

³⁶ Bandura, *Social Learning Theory*, 36.

pendek untuk menjelaskan narasi keagamaan atau praktik spiritual. Visual dapat membantu anak autis memproses informasi dengan lebih baik. Buat cerita sosial yang disesuaikan tentang situasi spiritual, seperti "Pergi ke Tempat Ibadah," "Berdoa Sebelum Makan," atau "Berbagi dengan Sesama."³⁷ Cerita-cerita ini menjelaskan apa yang diharapkan, mengapa itu dilakukan, dan perasaan yang mungkin muncul, dengan cara yang terstruktur dan dapat diprediksi. Hubungkan ajaran spiritual dengan perilaku nyata. "Tuhan ingin kita berbagi mainan dengan teman," atau "Berbohong itu tidak baik karena menyakiti perasaan orang lain."

c. Penguatan (*Reinforcement*) dan Konsekuensi

Berikan pujian verbal atau penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai spiritual atau berpartisipasi dalam aktivitas spiritual. Jelaskan konsekuensi dari tindakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Misalnya, "Jika kita tidak berbagi, teman kita mungkin sedih." Fokus pada konsekuensi yang dapat dimengerti anak. Mengabaikan perilaku yang tidak diinginkan (*Extinction*), terkadang jika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai (misalnya, tantrum di tempat ibadah), mengabaikan perilaku

³⁷ Novina Lenggu, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 155.

tersebut (selama tidak membahayakan) dapat mengurangi kemungkinan terulangnya di masa depan, terutama jika perilaku tersebut dilakukan untuk mendapatkan perhatian.

d. Peran Perhatian, Retensi, Reproduksi, dan Motivasi (Attention, Retention, Reproduction, Motivation)

Pastikan anak memberikan perhatian saat orang tua memodelkan atau menjelaskan sesuatu. Gunakan isyarat visual, sentuhan ringan, atau panggil nama mereka sebelum berbicara. Sesuaikan durasi aktivitas spiritual dengan rentang perhatian mereka. ³⁸Bantu anak mengingat informasi spiritual dengan pengulangan, rutinitas, dan penggunaan alat bantu visual yang dapat mereka lihat berulang kali. Beri mereka kesempatan untuk mempraktikkan perilaku spiritual yang diamati atau diajarkan. Misalnya, ajak mereka ikut berdoa, memberi sumbangan kecil, atau mengucapkan salam sesuai ajaran. Berikan dukungan dan bimbingan saat mereka mencoba. Tingkatkan motivasi dengan membuat pengalaman spiritual menjadi positif dan relevan bagi mereka. Libatkan minat khusus anak autis jika memungkinkan (misalnya, jika mereka suka musik, perdengarkan musik rohani; jika mereka suka pola, tunjukkan pola dalam ritual keagamaan).

³⁸ Marisa Aulia Gea, "Peran Quality Time Keluarga Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Perspektif Yohanes 9: 2-3," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 213.

6. Membimbing Spiritualitas Anak Tunagrahita Menggunakan Teori Kognitif

Membimbing spiritualitas anak tunagrahita berdasarkan teori kognitif membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan cara belajar mereka. Orang tua dapat mengadaptasinya dengan fokus pada pengalaman konkret, pengulangan, dan hubungan interpersonal.

Berikut adalah beberapa cara orang tua dapat membimbing spiritualitas anak tunagrahita berdasarkan prinsip-prinsip yang terinspirasi dari teori kognitif, namun disesuaikan untuk kebutuhan mereka:³⁹

a. Fokus pada Pengalaman Konkret dan Sensorik

Anak tunagrahita belajar paling baik melalui pengulangan dan rutinitas. Orang tua bisa mengenalkan ritual keagamaan (misalnya, berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, mengikuti ibadah secara teratur) sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari yang konsisten. Ini membantu mereka mengasosiasikan tindakan dengan makna spiritual, meskipun pemahaman abstraknya terbatas. Gunakan benda-benda konkret seperti salib, atau buku cerita bergambar yang sederhana. Biarkan anak menyentuh, melihat, dan berinteraksi dengan benda-benda ini. Jelaskan maknanya secara

³⁹ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 60.

sederhana dan berulang. Gunakan lagu-lagu keagamaan, dan sentuhan saat berdoa. Ini menciptakan pengalaman multisensorik yang lebih mudah dipahami dan diingat.

b. Pengajaran yang Sederhana dan Berulang

Pecah konsep spiritual yang kompleks menjadi ide-ide yang sangat sederhana. Hindari bahasa yang abstrak atau metaforis. Anak tunagrahita membutuhkan pengulangan yang sering untuk memahami dan mengingat informasi. Ceritakan kisah-kisah keagamaan yang sama berulang kali, nyanyikan lagu yang sama, atau ulangi doa-doa pendek secara teratur. Visual membantu pemahaman. Gunakan buku cerita anak dengan gambar yang jelas, boneka tangan, atau video animasi singkat yang menjelaskan konsep spiritual secara visual dan sederhana.

c. Membangun Hubungan dan Emosi Positif

Membangun spiritualitas dimulai dengan rasa aman dan dicintai. Orang tua harus menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat. Anak belajar bahwa Tuhan (atau kekuatan spiritual) juga penuh kasih sayang melalui pengalaman anak dengan orang tua. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan gembira, syukur, atau damai yang mungkin mereka rasakan selama aktivitas spiritual. Anak-anak, termasuk yang tunagrahita, belajar banyak melalui observasi. Orang tua yang

menunjukkan praktik spiritual mereka sendiri (berdoa, beribadah, menunjukkan empati) menjadi model peran yang kuat.⁴⁰

d. Mengintegrasikan Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari

Bantu anak menyadari dan mensyukuri hal-hal sederhana dalam hidup, seperti makanan, mainan, atau cuaca yang cerah. Ini membangun dasar untuk konsep syukur spiritual. Ajarkan anak tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain, berbagi, dan membantu. Ini bisa dilakukan melalui tindakan konkret, misalnya, membantu merapikan mainan atau berbagi camilan. Jelaskan bahwa ini adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, yang juga merupakan bagian dari ajaran spiritual. Ajak anak ke luar ruangan, perhatikan alam (bunga, hewan, langit). Jelaskan secara sederhana bahwa semua ini adalah ciptaan Tuhan yang indah.

Dengan kesabaran, cinta, dan pendekatan yang disesuaikan, orang tua dapat secara efektif membimbing spiritualitas anak tunagrahita, membantu mereka merasakan makna, tujuan, dan koneksi dalam hidup mereka.

⁴⁰ Suardin Zai, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, and Suarman Zai, "Membangun Resiliensi Spiritual Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Pandangan Teologi Disabilitas," *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2024): 116.

7. Tantangan dalam Membimbing Anak Istimewa

Menghadapi anak istimewa bukanlah hal yang mudah dalam mendidik dan mengarahkan mereka berbagai tantangan yang dihadapi.

Berikut tantangan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus:

a. Keterbatasan komunikasi

Anak istimewa seperti autisme dan tunagrahita memiliki kesulitan dalam berkomunikasi,⁴¹ anak susah menyampaikan apa yang sedang dirasakan, sulit memahami isyarat sosial dan sulit memahami emosi orang lain, sehingga orang lain pun sulit menjalin komunikasi.⁴²

b. Keterbatasan Pemahaman

Anak istimewa biasanya sulit memahami konsep-konsep spiritual seperti Tuhan, surga, neraka, kebaikan dan kejahatan. Autisme maupun tunagrahita sulit memahami akan hal demikian sehingga membuat orang tua seringkali kurang motivasi dalam mengajar anak.

c. Keluarga masih Minim Pengetahuan tentang anak istimewa

Keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang kebutuhan khusus anak juga menjadi hambatan besar bagi orang tua, orang tua

⁴¹Lutfi Nisa et al., *"Tantangan Dan Strategi Dalam Menangani Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme : Literatur Review Challenges and Strategies in Dealing Children with Autism Spectrum Disorder : A Literature Review"* 14 (2025): 2009–2015.

⁴²Yogi Yunus Siahian, *"Tantangan Dalam Mendidik Anak Tunagrahita"* 2, no. 4 (2023): 13172–13178.

sulit memahami kebutuhan anak, dan sulit memahami pendekatan yang efektif dalam membimbing anak, sehingga orang tua cenderung mengabaikan. Dalam hal demikian orang tua membutuhkan bantuan dan saran dari pihak tertentu seperti dokter atau pendidik khusus.⁴³

⁴³ J Ment Disord Treat, "Journal of Mental Disorders Challenges and Coping Strategies for Parents with Autistic Children" 4, no. 3 (2018).